

REVITALISASI MANAJEMEN PENGELOLAAN PERAN DAN FUNGSI MASJID SEBAGAI LEMBAGA KEISLAMAN

Hamdi Abdul Karim

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

hamdi.abdul.karim@metrouniv.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian revitalisasi manajemen pengelolaan peran dan fungsi masjid sebagai lembaga keislaman ini untuk menggali peranan dan fungsi masjid di zaman Rasulullah sebagai lembaga-lembaga keislaman yang dapat dilakukan revitalisasi terhadap manajemen pengelolaan masjid di masa sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif lapangan (field research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mendeskripsikan temuan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Sumber data penelitian ini yaitu pengurus atau takmir masjid di Kota Metro. Hasil penelitian penulis menemukan bahwa masjid-masjid yang ada di Kota Metro harus dilakukan revitalisasi peran dan fungsinya karena masjid-masjid yang ada belum menunjukkan peranan dan fungsi sebagaimana pada masa Rasulullah. Peran dan fungsi masjid yang telah terlaksana masih terkait dengan ibadah mahdhah shalat wajib. Peran dan fungsi ghairu mahdhah, seperti sebagai tempat pendidikan, tempat dakwah dan kebudayaan Islam, tempat pemberdayaan ekonomi umat, pusat kaderisasi umat, tempat sarana kesehatan belum terlaksana dengan baik bahkan ada masjid yang belum mampu melakukan revitalisasi manajemen pengelolaan masjid seperti yang ada pada masa Rasulullah SAW.

Kata kunci: revitalisasi, manajemen pengelolaan, peran dan fungsi masjid, lembaga keislaman

ABSTRACT

The research objective of revitalizing the management of the role and function of mosques as Islamic institutions is to explore the roles and functions of mosques in the era of the Prophet as Islamic institutions that can revitalize the management of mosques in the present. This study uses a qualitative field research method approach (field research), namely research in which data collection is carried out in the field by means of observation, interviews and documentation by describing the findings of the research results. This research uses purposive sampling technique. The data source of this research is the mosque management or takmir in Metro City. The results of the author's research found that the mosques in the Metro City have to do a revitalization of their roles and functions because the existing mosques have not shown their roles and functions as in the time of the

Prophet. The role and function of the mosque that has been carried out are still related to the obligatory mahdhah prayer. The role and function of ghairu mahdhah, such as as a place of education, a place for preaching and Islamic culture, a place for economic empowerment of the people, a center for regeneration of the people, a place where health facilities have not been managed and implemented properly, there are even mosques that have not been able to revitalize the management of mosques like the ones in the time of the Prophet Muhammad.

Key Words: revitalization, management, role and function of mosque, islamic institutions

PENDAHULUAN

Masjid merupakan tempat awal yang sangat mempengaruhi perkembangan umat Islam. Masjid merupakan suatu bangunan (tempat) yang memiliki peranan dan fungsi sebagai tempat menyembah Allah SWT dengan ibadah shalat (sujud) yang dilakukan di dalamnya. Secara khusus (*mahdhah*) masjid merupakan tempat ibadah umat Islam, disamping itu secara luas (*ghairu mahdhah*) masjid juga berperan dan berfungsi sebagai lembaga sosial atau keumatan. Masjid yang luas, bersih dan megah merupakan keinginan kita, hal tersebut dirasa tidak cukup jika belum diikuti dengan kegiatan-kegiatan yang memakmurkan bangunan masjid tersebut (Gazalba, 2011). Masjid menjadi pilar penyangga spiritual umat untuk kehidupan dunia dan akhirat. Masjid dapat mencerminkan aktivitas umat. Masjid juga dapat menjadi indikator dan pengukur kesejahteraan umat Islam, baik yang sifatnya lahir maupun batin. Maka dapat diketahui jika masjid tidak ada di wilayah penduduk muslim atau terdapat masjid di tengah-tengah lingkungan penduduk muslim, akan tetapi tidak dimanfaatkan dan digunakan sebagai pusat kehidupan umat dengan baik maka ini akan menjadi isyarat buruk akan timbulnya disorientasi kehidupan umat. Dalam kondisi ini umat Islam biasanya akan mengalami kebingungan dan menderita berbagai macam penyakit fisik maupun mental dan tidak akan dapat menikmati distribusi aliran *ridha* dan energi dari Allah SWT (Rukmana, 2002).

Masjid sebagai pranata sosial dan sekaligus sebagai media dan tempat yang dapat mewujudkan *rahmatan lil 'alamin* bagi umat Islam. Kenyataan yang ada di masyarakat terhadap pengelolaan fungsi dan peran masjid kurang berjalan dengan tepat dan baik. Fungsi masjid sebagai tempat penyelenggaraan ibadah pada saat ini tetap berjalan. Fungsi ibadah ini lebih sebagai pusat pembinaan mental spiritual, akan tetapi penyelenggaraan ibadah yang dilaksanakan di masjid mempunyai makna pelaksanaan ibadah dalam arti yang sempit (Auliyah, 2014). Masjid idealnya memiliki peran dan fungsi yang strategis sebagai pusat pembinaan umat dalam upaya memberdayakan, melindungi, dan mempersatukan umat dalam rangka untuk mewujudkan umat yang berkualitas, moderat dan toleran. Masjid-masjid yang ada saat ini kebanyakan tidak memiliki kepedulian terhadap *needs* jama'ahnya. Eksistensi masjid di era sekarang kalau kita lihat dalam pengertian fisik masjid masih memiliki pengertian yang sangat sempit, masjid hanya berfungsi sebagai tempat atau aktifitas shalat wajib yang ritme atau waktunya masih kalah jauh dibanding dengan ruang-ruang publik yang

bersifat umum. Selain itu pembangunan masjid yang semakin marak tidak diikuti oleh mutu pemberdayaan, sehingga masjid terkesan tidak dapat memberikan manfaat sosial bagi masyarakat (Sadiana, 2009).

Keberadaan masjid dewasa ini semakin mengalami penyempitan peran dan fungsi, dari pusat pelayanan umat menjadi sekedar sarana ibadah pelengkap di berbagai tempat (Saputra & Kusuma, 2017). Fenomena dan kondisi ini banyak terjadi pada beberapa masjid di Indonesia dimana kehadiran masjid tidak lagi dirasakan oleh masyarakat, hal ini disebabkan karena terjadinya penyempitan fungsi dan peran masjid. Beberapa masjid tidak mampu dan bahkan tidak melaksanakan fungsi dan perannya sebagai lembaga sosial yang memiliki tujuan untuk mempererat silaturahmi dengan menyalurkan zakat oleh masjid, dan juga sebagai lembaga dakwah, ekonomi, sosial, politik, dan kesehatan. Kebanyakan peran dan fungsi tersebut dari masjid sudah mulai menghilang, maka karena itu perlu dilakukan revitalisasi di era milenial ini. Kurangnya pengetahuan *ta'mir* (sumber daya manusia) masjid tentang peran dan fungsi masjid dan jumlah keuangan masjid yang tidak mencukupi untuk pengadaan aktifitas-aktifitas sosial menjadi penyebab hilangnya peran dan fungsi masjid tersebut. Walaupun kondisi demikian juga terdapat beberapa masjid yang sudah menjalankan peran ibadah, pendidikan, dan ekonomi walaupun belum maksimal dalam pelaksanaan peran dan fungsi tersebut.

Masjid pada masa Nabi Muhammad SAW berperan dan berfungsi sebagai lembaga penumbuhkembangan keshalehan sosial dalam rangka menciptakan masyarakat *religion-politik* menurut tuntunan ajaran Islam. Pada masa itu, masjid sepenuhnya berperan sebagai lembaga rekayasa sosial yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Al-Buthy, 2003; Shihab, 2011). Masjid pada zaman Rasulullah sangat sederhana, akan tetapi memiliki banyak fungsi dan peran yang dapat dimainkan. Kehidupan Rasulullah sebagian besar berada dalam lingkungan masjid, bahkan beliau bertempat tinggal di dalam lingkungan masjid. Jika tidak ada kegiatan penting beliau sering berada di dalam ruangan masjid. Masjid masa ini berperan dan berfungsi sebagai pusat ibadah (*mahdhah*), maupun pusat ibadah sosial (*ghairu mahdhah*), seperti pusat kegiatan umat, pusat pendidikan dan pembinaan umat, pusat pemerintahan, pusat komando militer, pusat informasi, pusat konsultasi, pusat rehabilitasi mental, pusat zikir, dan masih banyak lagi yang lain (Gazalba, 2011).

Fenomena pergeseran dan perubahan peran dan fungsi masjid di era modern terjadi akibat dari minimnya pemahaman *ta'mir* selaku pengelola sumber daya manusia. Pengelolaan masjid masa sekarang membutuhkan ilmu dan keterampilan manajemen yang meliputi perencanaan, strategi, metode, model dan evaluasi. Manajemen merupakan alat bantu yang sangat dibutuhkan dalam manajemen pengelolaan masjid (Supardi & Amiruddin, 2001).

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen pendidikan yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan berpengaruh pada tingkat keefektifan dan keefisienan pendidikan di lembaga yang bersangkutan. Bila fungsi manajemen berjalan dengan baik dan optimal, maka pelayanan pendidikan akan berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang baik (Badruddin, (2014:2).

Istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi, untuk melakukan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya serta kemampuan setiap personal, jumlah dan kekuatan persenjataan, dan motivasi pasukannya (Wina Sanjaya, 2010:125).

Menurut J.R David dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanusi & Rosdiana, 2018: 183).

Fungsi dan peran masjid terhadap peradaban Islam yang perlu kita ketahui adalah pertama, sebagai tempat ibadah (*hablumminallah*), yaitu ibadah shalat; kedua, sebagai tempat sosial kemasyarakatan (*hablumminannas*), yaitu sebagai tempat pendidikan; ketiga, sebagai tempat dakwah dan kebudayaan Islam; keempat, sebagai tempat pemberdayaan ekonomi umat; kelima, sebagai pusat kaderisasi umat; dan keenam, sebagai tempat sarana kesehatan.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, dan penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif dengan mendeskripsikan yang saat ini terjadi atau ada. Studi ini lebih menekankan pada proses-proses sosial yang terjadi pada objek yang diteliti yaitu masjid-masjid yang ada di Kota Metro terkait dengan revitalisasi manajemen pengelolaan, peran dan fungsi masjid sebagai lembaga keislaman. Model yang digunakan adalah studi kasus dengan alasan karena studi ini dilakukan terhadap suatu kesatuan yaitu peranan dan fungsi masjid di Kota Metro sebagai lembaga keislaman.

Instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahapan *focus and selection*, melakukan pengumpulan data maupun pada analisis dan membuat kesimpulan. Adapun instrumen pendukung seperti rekaman suara dan kamera digunakan untuk merekam wawancara situasi di masjid di Kota Metro. Adapun pertanyaan penelitian dengan indikator peran dan fungsi masjid sebagai lembaga keislaman meliputi sebagai tempat ibadah, sebagai tempat pendidikan, sebagai tempat dakwah dan kebudayaan Islam, sebagai tempat pemberdayaan ekonomi umat, sebagai pusat kaderisasi umat, dan sebagai tempat sarana kesehatan.

Sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil observasi di masjid di Kota Metro dan pengurus masjid dengan cara wawancara mendalam (*depth interview*). Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan diantaranya KUA Kecamatan berupa data-data masjid dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

Populasi penelitian ini berjumlah 185 masjid di Kota Metro yang tersebar di 5 Kecamatan (Kemenag, 2016). Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan sampel yaitu teknik *purposive sampling* dengan memperhatikan letak dari lokasi masjid dan aktifitas atau kegiatan harian masjid. Subyek dalam penelitian adalah pengurus masjid di Kota Metro. Teknik pengumpulan data

dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi (Nasution, 2008). Data yang telah dihimpun dari hasil penelitian selanjutnya di analisis secara deskriptif. Dalam menganalisis data kualitatif tersebut, peneliti menggunakan pola pikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta peristiwa yang kongkrit itu digeneralisasi/kesimpulan yang bersifat umum (Arifin & Tasai, 2003). Untuk memperoleh keabsahan data digunakan teknik triangulasi data, yaitu mengecek data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain dari berbagai fase penelitian lapangan pada waktu yang berlainan dan sering menggunakan metode yang berlainan (Nasution, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pengelolaan Peran dan Fungsi Masjid Taqwa Metro Pusat

Masjid Taqwa merupakan masjid yang menjadi sentralnya Kota Metro. Pelaksanaan kegiatan ibadah rutin berjalan dengan baik. Pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu dipimpin oleh delapan imam secara bergantian. Imam ini ditunjuk oleh pengurus berdasarkan rekomendasi dari tokoh agama di Kota Metro. Shalat berjamaah biasanya paling sedikit dihadiri oleh 2 shaf jemaah yang mana 1 shaf bisa mencapai 100 orang. Kegiatan ibadah shalat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha tentunya juga menjadi agenda rutin dari masjid, pada shalat hari raya ini masjid tidak bisa menampung semua jemaah untuk shalat di dalam masjid karena jumlah jemaah sampai membludak keluar akhirnya pengurus menyediakan lahan diluar sebagai tempat shalat dadakan. Masyarakat dan bahkan pemerintah kota juga menjadikan Masjid Taqwa sebagai tempat bimbingan manasik haji dan umrah, pelepasan dan penyambutan jama'ah haji, pemotongan hewan qurban, serta penyelenggaraan ibadah lainnya yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan keshalehan individu.

Sebagai tempat sarana pendidikan Masjid Taqwa memiliki TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang jumlah muridnya sekitar 25 orang, dimana muridnya tidak dipunggut biaya sedikitpun. Namun semenjak libur hari raya Idul Fitri tahun 2020 hingga saat ini TPA tidak beroperasi kembali karena gurunya telah mengundurkan diri.

Kegiatan dakwah di Masjid Taqwa dilaksanakan untuk meningkatkan iman dan pemahaman masyarakat atau jemaah. Kegiatan dakwah disini dilaksanakan dalam bentuk pengajian yang pelaksanaannya tiga kali sepekan yaitu pada malam Senin dilaksanakan kajian umum, malam Selasa dilaksanakan kajian fiqih, dan malam kamis dilaksanakan kajian tafsir. Kegiatan dakwah atau kajian ini terbuka untuk umum dan semua golongan masyarakat. Kajian atau dakwah dalam bentuk tabligh akbar biasanya juga dilaksanakan oleh komunitas Ayo Cinta Masjid dengan jadwal insidental dan juga oleh yayasan As Sunnah dalam waktu 3 atau 4 bulan sekali. Kegiatan tabligh akbar ini biasanya mengundang para ustadz/mubaligh nasional.

Pemberdayaan ekonomi umat di Masjid Taqwa yang dilakukan melalui ZISWAF belum termanajemen dengan rapi dan baik. Hal ini dapat dilihat dari pengelolaan zakat maal yang mana masjid hanya mampu mengumpulkannya satu kali setahun dengan jumlah yang tidak maksimal, sehingga zakatnya hanya

dibagikan kepada yang membutuhkan untuk kebutuhan pokok saja dan tidak bisa diproduksi.

Sebagai fungsi pusat kaderisasi umat, Masjid Taqwa yang menjadi sentral atau *iconnya* Kota Metro tidak memiliki RISMA (Remaja Islam Masjid) karena kurang jalannya rapat-rapat kepengurusan yang memikirkan hal tersebut. Pergantian pengurus biasanya dilaksanakan oleh pemerintah Kota Metro dengan diketahui walikota. Pengurus masjid yang ditunjuk oleh pemerintah kota tidak semuanya berasal dari Metro Pusat tapi menyebar dari setiap kecamatan yang memiliki tokoh-tokoh masyarakat dan ulama atau ustadz yang mumpuni untuk mengurus masjid.

Dalam hal fungsi masjid sebagai tempat sarana kesehatan, Masjid Taqwa Kota Metro tidak memiliki sarana kesehatan. Hal ini karena sarana kesehatan yang dikelola oleh pemerintahan kota dan pihak swasta sudah ada berdiri yang jaraknya dari masjid hanya sekitar 2 atau 3 menit naik kendaraan. Sarana kesehatan yang ada di masjid hanya berupa halaman yang luas sering digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan latihan bela diri. Lingkungan Masjid Taqwa menyatu dengan taman Kota Metro dan sering digunakan masyarakat untuk olahraga naik sepeda serta lari pagi (*jogging*) dan juga rekreasi keluarga.

Manajemen Pengelolaan Peran dan Fungsi Masjid Nurul Huda Metro Utara

Masjid Nurul Huda Banjar Sari Metro Utara melakukan berbagai aktivitas ibadah rutin seperti shalat fardhu, shalat sunnah, shalat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, pemotongan hewan qurban, serta penyelenggaraan ibadah lainnya yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan keshalehan individu dan masyarakat.

Salah satu fungsi masjid adalah harus melaksanakan fungsi dibidang pendidikan. Masjid Nurul Huda merupakan salah satu masjid yang terbesar di Metro Utara maka sudah selayaknya masjid mempunyai lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang dikelola Masjid Nurul Huda ada dua, yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Raudhathul Athfal (RA). Kegiatan RA dilaksanakan pada pagi hari sampai siang dan kegiatan TPQ di laksanakan di sore hari. Kegiatan TPQ dan RA dilaksanakan ditempat yang sama. Kedepannya pengurus berencana memisahkan ruang belajar dua lembaga tersebut. Pemisahan ruang ini belum dapat dilakukan karena disebabkan kondisi masjid dalam proses pembangun masjid baru sehingga pemisahan ruang belajar antara TPQ dan RA belum dapat diwujudkan.

Sebagai sarana tempat dakwah Masjid Nurul Huda melaksanakan berbagai kegiatan dakwah, diantaranya kegiatan kultum setiap hari setelah shubuh dan dzuhur dengan mengundang para ustadz dan mubaligh yang ada di Kota Metro. Kemudian juga terdapat pengajian rutin dengan durasi waktu yang panjang yang dilaksanakan setiap *ba'da* Jumat sampai ashar oleh majelis taklim ibu-ibu dengan mengundang ustadz atau mubaligh dari berbagai daerah dan tidak hanya dari Kota Metro tapi juga luar Kota Metro. Pengajian rutin juga dilaksanakan pada hari Jumat malam Sabtu setelah maghrib yang terbuka untuk umum, pada hari Rabu juga terdapat kegiatan kultum yang dilaksanakan jamaah *jaulah* (Tabligh) selepas shalat maghrib.

Pemberdayaan ZISWAF sebagai fungsi masjid untuk pemberdayaan ekonomi masih bersifat konsumtif dan belum bisa dilaksanakan secara produktif.

Karena saat ini Masjid Nurul Huda masih berfokus pada pelebaran dan penataan ulang. Harapannya kedepannya akan membangun amal usaha masjid yang dapat memberikan manfaat untuk perekonomian jamaah.

Dalam hal fungsi masjid sebagai pusat kaderisasi umat, pengkaderan remaja atau pemuda melalui RISMA (Remaja Islam Masjid) tidak ada karena remaja dan pemuda rata-rata bersekolah di pondok, dan selesai pondok mereka melanjutkan kuliah keluar kota dan ada juga yang kerja sehingga menyebabkan tidak ada yang bisa mengurus RISMA (Remaja Islam Masjid). Sementara itu pergantian pengurus masjid sangat alot biasanya berakhir dengan voting karena banyaknya mantan pejabat di lingkungan masjid yang punya keinginan untuk mengurus masjid.

Fungsi masjid sebagai sarana kesehatan yang dikelola Masjid Nurul Huda belum ada, tapi sering juga biasanya dilakukan kegiatan dengan waktu insidental pemeriksaan terhadap kesehatan, misalnya gula darah, tensi, dan lain-lain. Pemeriksaan kesehatan ini dilaksanakan karena adanya jamaah yang berprofesi sebagai dokter.

Manajemen Pengelolaan Peran dan Fungsi Masjid Nurul Huda Metro Barat

Masjid Nurul Huda Metro Barat melakukan fungsinya sebagai tempat ibadah dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai aktivitas ibadah rutin seperti shalat fardhu, shalat sunnah, shalat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, pemotongan hewan qurban, serta penyelenggaraan ibadah lainnya yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan keshalehan individu dan sosial. Bahkan sebagian jamaah juga meningkatkan amalan ibadah dengan melaksanakan shalat isyraq yang dilaksanakan setelah masuknya waktu syuruq.

Dalam hal fungsi masjid sebagai tempat pendidikan, Masjid Nurul Huda Metro Barat memiliki sarana pendidikan yang cukup baik. Sarana pendidikan yang ada yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan juga adanya Pondok Tahfizh yang santrinya berasal dari lingkungan sekitar masjid dan juga dari lingkungan luar masjid. Santri pondok tahfizh terbagi menjadi dua kategori, yaitu ada yang tinggal di asrama pondok masjid dan ada juga yang tinggal bersama orang tuanya. Kegiatan pondok dibiayai oleh kas atau keuangan masjid yang berasal dari infak dan donatur masjid. Selain itu Masjid Nurul Huda Metro Barat juga memiliki sarana pendidikan formal yaitu Sekolah Dasar (SD) dengan nama SD Nurul Huda, pendidikan disini kurikulumnya memberikan porsi yang sama antara pendidikan umum dan khusus (Islam). Saat ini SD Nurul Huda baru sampai jenjang kelas empat. Dalam pengelolaannya berada di bawah pengurus Masjid Nurul Huda.

Sebagai tempat dakwah dan kebudayaan Islam, kegiatan dakwah yang dilakukan di Masjid Nurul Huda Metro Barat berupa pengajian atau ceramah agama yang dilaksanakan empat kali dalam satu pekan. Kejadiannya itu adalah *ba'da* Jumat kegiatan majelis *ta'lim* khusus ibu-ibu, Jumat *ba'da* Maghrib kajian dengan tema fiqih, Ahad malam Senin kajian dengan tema umum, dan juga pada hari Ahad *ba'da* shubuh pengajian yang dilakukan sampai waktu *syuruq* sebagai sarana meningkatkan pengetahuan agama dan menunggu waktu shalat isyraq. Rencana kedepan dari pengurus Masjid Nurul Huda adalah ingin memiliki perpustakaan digital dengan tujuan agar bisa menyampaikan dakwah keseluruh pelosok dunia.

Fungsi masjid sebagai tempat pemberdayaan ekonomi umat, Masjid Nurul Huda Metro Barat memiliki beberapa tanah *waqaf* dalam bentuk sawah yang dikelola oleh masyarakat dengan sistem bagi hasil ketika panen. Besaran bagi hasilnya tidak ada patokannya tergantung kepatutan dari masyarakat yang mengelolanya ingin memberikan berapa sumbangan ke masjid. Sementara untuk zakat *mal* belum terlalu produktif karena pembagiannya langsung habis, walaupun demikian biasanya juga ada yang dibagikan kepada pedagang kecil yang kurang mampu sebagai tambahan modal usaha. Di Masjid Nurul Huda Metro Barat juga terdapat satu warung yang pengelolaannya diserahkan kepada petugas kebersihan tanpa adanya bagi hasil, ini dilakukan dengan tujuan semata hanya ingin membantu petugas kebersihan mendapatkan penghasilan tambahan.

Sebagai pusat kaderisasi umat, di Masjid Nurul Huda Metro Barat kaderisasinya berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dan diketahui dari terbentuknya RISMA (Remaja Islam Masjid) yang mampu menjalankan kegiatan dengan baik. RISMA ini juga tergabung dengan Badan koordinasi RISMA di Kota Metro. Sedangkan terkait kepengurusan masjid dilakukan pergantian sesuai periodenya, dengan tujuan supaya adanya regenerasi dari pengkaderan masyarakat dalam hal kepemimpinan. Disamping itu Masjid Nurul Huda Metro Barat juga melakukan pembinaan terhadap enam Mushala yang berada disekitaran masjid.

Dalam hal sebagai tempat sarana kesehatan, Masjid Nurul Huda Metro Barat belum memiliki sarana kesehatan yang mumpuni. Yang ada hanya sebatas pemeriksaan kesehatan yang dilakukan terhadap jamaah dengan insidental karena adanya jamaah yang berprofesi sebagai dokter. Dan juga biasanya jika ada santri pondok *tahtizh* yang sakit biasanya akan dibawa ke rumah jamaah yang berprofesi sebagai dokter tersebut, yang tinggalnya dekat dengan lingkungan masjid. Sementara itu perencanaan terkait klinik sudah masuk dalam kegiatan perencanaan dari masjid.

Manajemen Pengelolaan Peran dan Fungsi Masjid Al-Falah Metro Timur

Masjid Al-Falah Yosorejo Metro Timur sebagai tempat ibadah melakukan berbagai aktivitas ibadah rutin seperti shalat fardhu lima waktu, shalat sunnah, pematongan hewan qurban, serta penyelenggaraan ibadah lainnya yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan keshalehan individu dan masyarakat. Sebagai tempat pelaksanaan ibadah ini fungsi Masjid Al-Falah Metro Timur berjalan dengan baik dan sebagaimana mestinya.

Sebagai tempat pendidikan, Masjid Al-Falah mempunyai sarana pendidikan berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang pelaksanaan kegiatannya berlangsung setiap hari, dan sekolahnya dilaksanakan setelah shalat Ashar sampai pukul 17.30 dengan jumlah santri 50 orang dan dengan 7 orang guru/ustadz.

Sebagai tempat dakwah dan kebudayaan islam, Masjid Al-falah melaksanakan kegiatan dakwah sebagai sarana meningkatkan pengetahuan agama dan keimanan jamaah. Diantara kegiatan dakwah yang dilaksanakan adalah dalam bentuk pengajian atau ceramah yang durasi waktunya mulai setelah Ashar sampai pukul 17.30 dan dilaksanakan oleh majelis *taklim* ibu-ibu setiap hari Senin. Sementara bapak-bapaknya melaksanakan setiap hari setelah

shalat wajib kecuali shalat Isya dengan durasi waktunya lebih kurang 3 sampai 7 menit. Setelah Shubuh dan Ashar kegiatannya penyampaian *fadhilah* amal dalam kehidupan sehari-hari, setelah Dzuhur penyampaian atau pembacaan 1 hadis dan setelah Maghrib penyampaian kultum atau kuliah tujuh menit. Kegiatan dakwah yang lain dilakukan juga dengan kegiatan keliling rumah warga untuk saling mengingatkan pentingnya memakmurkan masjid.

Sebagai tempat pemberdayaan ekonomi umat, pengelolaan keuangan Masjid Al-Falah yang bersumber dari ZISWAF belum mengarah kepada pemberdayaan ekonomi umat, tapi baru bersifat konsumtif. 10 tahun yang lalu sempat ada koperasi masjid, tapi karena pemahaman masyarakat yang kurang akan fungsi masjid menyebabkan adanya masyarakat yang tidak setuju akan keberadaan koperasi tersebut sehingga koperasi yang tadinya dikelola masjid akhirnya dialihkan dikelola oleh orang pribadi. Kedepannya pengurus Masjid Al-Falah sudah merencanakan akan kembali memproduksi keuangan masjid, dan dalam waktu dekat masjid Al-Falah akan membuka warung makanan ringan disamping TPA/TPQ yang mana bagi masyarakat atau jemaah yang ingin terlibat akan dilakukan pembinaan. Intinya pengurus Masjid Al-Falah ingin mendekatkan masyarakat dengan masjid dan menginginkan jemaah tetap shalat 5 waktu terkhusus bagi bapak/bapaknya.

Fungsi masjid sebagai pusat kaderisasi umat, Masjid Al-Falah sudah memiliki kepengurusan RISMA (Remaja Islam Masjid), tapi dalam pelaksanaan program kerja dan manajemennya tidak berjalan dengan baik karena masih rendahnya kesadaran para pemuda dan remaja akan pentingnya hidup dalam berorganisasi. RISMA (Remaja Islam Masjid) ini diawal kepengurusannya membuat jadwal setiap malam Ahad melakukan kajian atau bincang-bincang dengan mendatangkan ustadz atau hanya sekedar kumpul-kumpul remaja RISMA. Namun seiring berjalannya waktu kegiatan tersebut tidak berjalan lagi hingga saat ini. Sedangkan dalam hal kepengurusan Masjid Al-Falah diadakan pemilihan satu kali dalam lima tahun. Bahkan bisa melebihi lima tahun jika tidak adanya permintaan atau tuntutan dari masyarakat atau jemaah untuk melakukan regenerasi. Kesadaran masyarakat dalam berorganisasi masih rendah hal ini disebabkan oleh faktor pendidikan masyarakatnya secara umum masih rendah dan juga kesibukan mereka mencari nafkah sehingga mereka tidak sempat lagi memikirkan hal yang lain.

Dalam hal fungsi masjid sebagai tempat sarana kesehatan, Masjid Al-Falah belum mempunyai sarana kesehatan, tapi Masjid Al-Falah baru saja melaksanakan kegiatan sarana kesehatan yang dipadukan dengan pengajian yang bersifat insidental. Kegiatan yang sudah pernah dilakukan yaitu penyembuhan kesehatan dengan metode *ruqyah*. Kegiatan ini rencananya akan dirutinkan kembali oleh pengajian majelis *ta'lim* ibu-ibu pada hari Senin minggu ketiga setiap bulannya.

Manajemen Pengelolaan Peran dan Fungsi Masjid Nur Hidayah Metro Selatan

Fungsi masjid sebagai tempat ibadah, Masjid Nur Hidayah Margorejo Metro Selatan melakukan berbagai aktivitas ibadah rutin seperti shalat fardhu lima waktu, shalat sunnah, pemotongan hewan qurban, serta penyelenggaraan

ibadah lainnya yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan keshalehan individu dan masyarakat.

Sebagai tempat Pendidikan, Masjid Nur Hidayah mempunyai sarana pendidikan berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang pelaksanaan kegiatannya berlangsung setiap hari setelah shalat Ashar hingga pukul 17.30 dengan 4 orang guru/ustadz.

Sebagai tempat dakwah dan kebudayaan islam, Masjid Nur Hidayah melaksanakan kegiatan dakwah dengan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari Ahad setelah shalat Maghrib sampai Isya. Pengajian ini dilaksanakan dengan materi yang incidental dari *mubaligh* atau ustadz yang akan mengisi kegiatan ceramah tersebut. Kegiatan pengajian di Masjid Nur Hidayah ini baru dilaksanakan satu kali dalam satu pekan.

Fungsi masjid sebagai tempat pemberdayaan ekonomi umat di Masjid Nur Hidayah dilakukan melalui kegiatan zakat *maal* dan memproduktifkan kegiatan zakat *maal* tersebut dengan membeli kambing betina yang kemudian di rawat oleh masyarakat atau jamaah hingga berkembang biak. Setelah anaknya lahir maka anaknya pada kehamilan pertama di ambil oleh pengurus masjid dan diserahkan kemasyarakat atau jamaah yang lain untuk dirawat. Sementara indukannya tadi menjadi hak milik masyarakat yang merawatnya dari kecil. Begitulah siklus perputaran zakat *maal* yang dikelola oleh pengurus Masjid Nur Hidayah.

Sebagai pusat kaderisasi umat, Masjid Nur Hidayah memiliki RISMA (Remaja Islam Masjid) yang sangat aktif. Pergantian RISMA dilakukan tiga tahun sekali. Sedangkan untuk kepengurusan masjid partisipasi dari jemaah untuk terlibat dalam kepengurusan sangat tinggi sekali, ini dapat dilihat pada waktu pergantian pengurus setiap tiga tahun sekali yang berlangsung sangat alot sekali. Hal ini disebabkan oleh faktor jamaah yang memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan sebelumnya. Namun setelah terpilih kepengurusan masjid sering terjadi setiap mengadakan rapat kehadiran pengurus sangat minim sekali sehingga sering kegiatan yang dilakukan pengurus tanpa koordinasi yang baik.

Sebagai tempat sarana kesehatan, Masjid Nur Hidayah belum mempunyai sarana kesehatan yang dapat dimanfaatkan untuk berkhidmat kepada umat. Namun pengurus Masjid Nur Hidayah akan coba merancang hal tersebut karena dengan kondisi tanah perkarangan masjid yang masih luas dapat dilakukan pengembangan pada sarana kesehatan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di bagian pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa revitalisasi peran dan fungsi masjid di Kota Metro sebagai pusat peradaban dan lembaga keislaman belum maksimal. Kondisi peran dan fungsi masjid yang ada di Kota Metro umumnya baru sekedar menjalankan fungsi dan peran secara umum, artinya masjid yang ada di Kota Metro belum menjadi lembaga rujukan bagi masjid-masjid yang lainnya. Beberapa masjid yang sudah mengarah kepada pembentukan masjid sebagai pusat peradaban dan lembaga keislaman, yaitu Masjid Nurul Huda Metro Barat atau lebih dikenal dengan Masjid Kowi. Masjid ini sudah dapat menjadi percontohan tahap awal bagi masjid-masjid yang ada di Kota Metro dalam

pengelolaannya. Sedangkan masjid yang menjadi ikonnya Kota Metro yaitu Masjid Taqwa belum dapat dijadikan percontohan dalam pengelolaannya sebagai sentral peradaban Islam, hal ini karena kondisi yang disebabkan oleh pengurus masjid yang tidak fokus dan berada atau bertempat tinggal yang jauh dari masjid.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu untuk pengurus atau penanggung jawab masjid perlu melakukan studi banding terhadap pengelolaan masjid ke tempat atau masjid-masjid yang sudah menjadi rujukan nasional dalam hal manajemen masjidnya. Selain itu masjid juga perlu melakukan pergantian pengurus secara berkala agar terlaksana peran masyarakat luas terhadap masjid. Hal ini diperlukan agar didapatkan pengurus-pengurus masjid yang cekatan dalam menjalankan amanah. Setiap masa kepengurusan masjid juga harus mampu merencanakan program-program yang dapat menjadikan masjid sebagai pusat peradaban umat. Setiap pengurus masjid harus mengerti akan tugas dan fungsinya masing-masing dan melaksanakan tugas yang telah dibebankan kepadanya secara profesional dan amanah. Selain itu perlunya pengurus masjid untuk mengagendakan rapat pengurus secara berkala. Hal ini bertujuan sebagai pengingat bagi pengurus akan tugas dan fungsinya masing-masing dan juga sebagai tempat untuk kembali meningkatkan semangat kerja pengurus. Dan masjid juga perlu mengagendakan pelatihan peningkatan SDM dalam hal manajemen pengelolaan masjid bagi kepengurusan

REFERENSI

- Al-Buthy, M. S. R. (2003). *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah: Ma'a Mujiz li-Tarikh al-Khilafah al-Rasyidah*. Dar al-Fikr.
- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2003). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Akademika Pressindo.
- Auliyah, R. (2014). Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan. *Competence: Journal of Management Studies*, 8(1), 74–91. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v8i1.650>
- Gazalba, S. (2011). *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Antara.
- Kemenag. (2016). *Nama Masjid dan Alamat Sekota Metro per Mei 2016*. Lampung.Kemenag.Go.Id. <https://lampung.kemenag.go.id/files/lampung/file/file/BidangUraisBinsyar/weri1463619858.pdf>
- Nasution, S. (2008). *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- Rukmana, N. (2002). *Masjid dan Dakwah (Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah—Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spritual)*. Almahwardi Prima.
- Sadiana, I. (2009). *Tempat Di Bumi Yang Paling Allah Cintai Adalah Masjid*. UIN Sunan Kalijaga.
- Sanusi, H. P., & Rosdiana, F. (2018). MANAJEMEN STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN GARUT. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 3(2), 181–192. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5010>

- Saputra, A., & Kusuma, B. M. A. (2017). Revitalisasi Masjid Dalam Dialektika Pelayanan Umat Dan Kawasan Perekonomian Rakyat. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 1(1), 1–16.
<https://doi.org/10.22373/al-idarah.v1i1.1522>
- Shihab, M. Q. (2011). *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*. Lentera Hati.
- Supardi, S., & Amiruddin, T. (2001). *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*. UII Press.